

Kriya Yoga Nusantara

The Voice Of The Silence, Bab 2

Posted on Mei 5, 2015



THE VOICE OF THE SILENCE, Bagian ke 2

By HP Blavatsky

DUA JALAN

Dua jalan adalah merupakan dua jenis pelajaran yang diberikan oleh Sang Buddha ialah yang Exoteris dan yang Esoteris, yang dinamakan “Pelajaran Lahir/Ilmu Mata”, dan “pelajaran batin/Ilmu Hati”. Agama “Bodhi Dharma” dari negeri Cina yang pada saat itu telah sampai di Tibet, menyebut yang satu yang exoteris “Kiaumen” dan yang lain yang esoteris “Tsunghmen”. Yang pertama dinamakan ‘Ilmu mata’ karena pelajaran-pelajaran itu buah dari kepala atau pikiran/otak, sedang yang kedua ‘Ilmu Hati/batin, karena keluarnya langsung dari hati. Ilmu hati ini juga disebut “Segel Kasunyatan”, suatu simbol yang ditemukan dalam surat-surat esoteris.

1. Suara dari para calon :

“Dan sekarang oh Guru yang penuh kasih sayang, tunjukkanlah jalan pada orang lain. Lihat bagaimana banyak yang mengetuk untuk meminta masuk dan telah lama menunggu dalam keadaan kebodohan yang gelap untuk melihat dibukakannya Gapura Kepastian yang Indah”.

2. “Apakah sekiranya oh Guru, yang penuh pengampunan, engkau tidak akan menyingkapkan “Ilmu Hati/Batin” pada kami ? Apakah engkau akan menolak memimpin pada abdimu ke jalan Kebebasan/Kesempurnaan ?”

3. Dan kemudian Sang Guru menjawab: “Jalannya ada dua; dan tiga jumlahnya Kesempurnaan nan Agung; enam jumlahnya kebajikan-kebajikan yang merobah badanmu menjadi “Pohon Ilmu”.

4. Siapakah yang akan mendekati ?

5. Siapakah yang akan memasuki dulu ?

6. Siapakah yang pertama-tama akan mendengar pepatah/pelajaran-pelajaran dari Dua Jalan, yang menjadi Satu dan melihat disingkapnya Kesunyatan Hati yang tersembunyi* ? Kepastian yang menyisihkan semua kepandaian akan tetapi mengajar kebijaksanaan, memberikan banyak cerita penuh malapetaka.

*Hati tersembunyi adalah pelajaran secara esoteris.

7. Sayang – Seluruh manusia diliputi Alaya dan mereka adalah satu dengan Sukma nan Besar, tetapi walaupun mereka telah memilikinya akan tetapi tak ada gunanya sedikitpun baginya.

8. Lihat bagaimana Alaya, seperti bulan bercermin pada air hening yang besar maupun yang kecil dikilatkan kembali dalam atom yang terkecil, akan tetapi toh masih kandas untuk menembus sampai pada jantung/batin umat manusia. Sayang bahwa hanya sedikit sekali yang dapat memanfaatkan hadiah ini, merupakan suatu karunia yang tak terhingga harganya, untuk belajar mengenai kesunyatan, menyadari dengan benar-benar apa yang ada/berwujud, maupun mengerti tentang apa yang tidak ada/tidak berwujud.

9. Sang Murid berkata :

“Apakah yang harus saya lakukan oh Guru, untuk mencapai kebijaksanaan ?”

10. Apakah Oh Sang Bijaksana untuk mencapai kesempurnaan ?

11. “Cari Jalan-jalannya, akan tetapi oh Lanu, sebelum engkau mulai perjalananmu, hatimu harus suci dulu. Belajar sebelum engkau melangkah satu langkah, membedakan antara yang tetap/nyata daripada yang cedera/berubah-ubah, tidak nyata, dan antara yang selalu akan lenyap dan yang selalu tetap, kekal dan abadi/langgeng. Belajar terutama membedakan kepandaian kepala/ilmu lahiriah dari pada kebijaksanaan Sukma, “Ilmu mata” dari pada “Ilmu Hati”.

*Lanu/Lanoo adalah penyebutan bagi Murid/Chela dalam bahasa Tibet.

12. Sungguh, kebodohan/ tidak berpengetahuan adalah ibaratnya seperti tong tertutup rapat dan tak berhawa; Jiwa ibaratnya burung yang terkurung disitu. Ia tidak dapat berkicau maupun menggerakkan bulu sayapnya dan penyanyi papa duduk kaku bisu dan akan mati karena kelemahannya.

13. Akan tetapi kebodohan adalah masih lebih baik dari pada kepandaian kepala tanpa kebijaksanaan Sukma, sebagai bintang petunjuk dan penerangnya.

14. Benih kebijaksanaan tidak dapat tumbuh dalam tempat yang kosong dan tidak ada hawanya. Supaya dapat hidup dan mendapatkan pengalaman diperlukan pikiran yang luas dan dalam dan titik – titik yang menarik ia ke arah “Jiwa Intan”. Cari titik titik itu, jangan di daerah Maya, tetapi naik di atasnya melalui kesilapan-kesilapan; cari Sat*yang abadi dan tak berubah-ubah dan jangan percaya pada gambar-gambar palsu dari waham.

*Sat, adalah satu-satunya kesungguhan dan kasunyatan yang kekal dan abadi/langgeng, sedangkan yang lain-lainnya adalah kesilapan.

15. Sebab pikiran adalah seperti cermin; ia tertutup oleh debu sedang dalam mengkilatkan semua kembali. Angin sepoi-sepoi dari kebijaksanaan Sukma itu perlu untuk menghilangkan debu dari waham kita. Cobalah oh yang baru memulai, untuk mempersatukan pikiran dengan Sukmamamu.

16. Singkirkan kebodohan dan singkirkan juga kesilapan. Palingkan mukamu dari tipu muslihat dunia, jangan percaya kepada indramu. Semua itu tidaklah nyata. Tetapi carilah ‘Manusia Abadi’ yaitu rasa perikemanusiaan dalam tubuhmu -kuil dari citarasa -yang ada didalam bukan keakuanmu, dan jika engkau telah menemukannya

lihatlah di dalam sana : Engkau adalah Buddha.

17. Singkirkanlah sanjungan-sanjungan oh yang berbakti, sanjungan membawa tipuan diri. Tubuhmu bukanlah Dirimu. Dirimu sesungguhnya tak berbadan dan tidak tersinggung karena sanjungan maupun fitnah.

18. Memongkokkan diri oh murid, ialah seperti suatu menara tinggi yang didaki oleh seorang gila yang angkuh. Di sana ia sekarang duduk dengan congkak dalam kesunyian, tak diperlukan orang lain kecuali diri sendiri.

19. Semua kepandaian dibuang oleh yang Bijaksana; “Kepastian yang Sejati” menyebarkan itu pada angin. Roda kepastian/cakra penggilingan berputar terus bagi semua, bagi mereka yang berendah hati maupun yang angkuh. ‘Ilmu Mata’ adalah untuk rakyat umum, untuk golongan pilihan berlaku ‘Ilmu Hati’. Yang satu selalu berkata dengan takabur : “Lihat disini, saya tahu, “sedangkan yang lain mencari-cari dengan rendah hati dan mengatakan dengan lemah lembut; “Begitulah yang saya pernah dengar.”

*”Begitulah yang saya dengar”/ “Evam Me Sutam”, merupakan suatu mantera, yang mendahului surat/kitab Buddhis, kata-kata yang berarti dikatakan sesuai apa yang didengar dari Sang Buddha.

20. “Pengayak Agung” adalah sebutan ‘Ilmu Hati’ oh murid.

21. Roda ‘Kepastian yang Sejati’ bergerak cepat, terus menerus. Ia bergiling siang dan malam. Ia memisahkan sekam dari beras gandum yang keemas-emasan, kotoran dari tepungnya. Tangan karma memutar roda itu; gulingan-gulingannya menggetarkan denyutan hati Karma.

22. Mengetahui yang benar adalah tepung, sekamnya adalah semu yang memiliki kepandaian. Jika engkau akan makan roti kebijaksanaan, engkau harus menguli tepungmu dengan air jernih *’Amrita’. Tetapi kalau engkau mencampur sekam dengan embun Maya, engkau akan hanya dapat membuat makanan untuk burung merpati hitam, burung dari kelahiran, mati dan dukacita.

*Amrita adalah air kehidupan/keabadian.

23. Kalau ada yang mengatakan, bahwa untuk menjadi Arhat , engkau harus menghentikan kasih sayangmu kepada semua makhluk, jawablah bahwa itu adalah dusta.

24. Kalau ada yang mengatakan bahwa untuk mencapai kebebasan, engkau harus membenci ibumu dan menyingkirkan anak laki-lakimu, engkau harus menghina ayahmu dan menyebut dia sebagai ‘pelayanmu’; bahwa engkau harus melenyapkan adanya rasa kasih sayang kepada sesama dari hatimu, katakanlah “Lidahmu bohong”. Itulah pelajaran/ilmu Tirthika, yang tak percaya/kafir.

25. Kalau ada yang membujuk engkau dengan kata-kata, bahwa atas perbuatan lahiriah dosa, dan atas dasar tidak berbuat sama sekali lahir kebahagiaan, katakanlah bahwa mereka itu tersesat disini. Menghentikan tindakan-tindakan sebagai manusia, membebaskan perbudakan pikiran dengan cara menghentikan dosa-dosa dan kecelakaan-kecelakaan bukanlah jalannya Ego-ego Deva.

26. Dharmanya ‘Mata’ ialah mewujudkan apakah yang ada dan tidak berada diluar.

27. Dharmanya ‘Hati’ ialah mewujudkan Bodhi, apakah yang kekal dan abadi.

28. Lampu hanya menyala terang kalau sumbu dan minyaknya bersih. Agar bersih harus ada yang membersihkan. Nyalanya tidak merasakan proses itu. “Angin mengayun-ayunkan tangkainya pohon dan daun-daunnya, akan tetapi pangkalnya tetap tak bergerak.”

29. Padamu dapat ada perbuatan maupun tidak ada perbuatan; badanmu bergerak pikiranmu hening, jiwamu cerah/terang seperti air telaga di gunung.

30. Apakah engkau ingin menjadi Yogi dari ‘Kitaran masa’ oh Lanu ?

31. Janganlah percaya bahwa karena dengan duduk sendirian dengan angkuh dalam rimba gelap jauh dari masyarakat ramai – bahwa karena hidup dari akar-akar dan tumbuh-tumbuhan dan memuaskan dahaga dengan salju dari gunung yang tinggi – janganlah percaya oh yang berbakti, bahwa itu akan membawa engkau ke tujuan kebebasan yang terakhir.

32. Janganlah mengira bahwa dengan memutus-mutus tulang atau merobek-robek daging dan otot-otot, engkau dapat ‘Bersatu’ dengan ‘Pribadimu yang Hening’. Janganlah percaya bahwa kalau dosa-dosa dari badan wadaqmu telah dikalahkan, kewajibanmu sebagai mahluk telah selesai.

33. Yang mendapatkan karunia menolak berbuat demikian. Singa Kepastian, Tuhan yang Penuh Pengaksama (Sang Buddha) mengetahui sebab musabab yang sesungguhnya dari dukacita manusia, serentak meninggalkan rimba raya yang sunyi, tempat penuh kenikmatan yang manis namun yang masih penuh keakuan.

Dari Anyaraka (seorang pertapa yang menyendiri di rimba) beliau menjadi Guru dari seluruh umat manusia. Setelah Beliau masuk Nirwana, beliau berkotbah di gunung-gunung dan di lapangan-lapangan dan mengadakan ceramah di kota-kota, di depan para Deva, para manusia dan juga kepada yang berbadan halus.

34. Tanamlah perbuatan-perbuatan yang ramah tamah dan engkau akan memetik buahnya. Tak berbuat dimana masih dibutuhkan kasih sayang, adalah sama dengan berbuat kesalahan besar, yang mengakibatkan kematian. Demikian kata yang bijaksana.

35. Apakah engkau akan menghentikan perbuatan-perbuatanmu ? Jiwamu tidak akan menemukan kebebasan dengan cara demikian. Untuk mencapai Nirwana, kita harus ‘mengetahui diri’ dahulu, dan mengetahui diri adalah buah dari perbuatan-perbuatan yang penuh kasih sayang.

36. Sabarlah oh calon, jadilah seperti orang yang tidak takut gagal, maupun tidak ingin sukses. Arahkan penglihatan Sukmamumu kepada Bintang, yang engkau adalah sinarnya, – bintang yang bersinar menyala-nyala dalam waktu yang abadi, yang tak ada cahaya didalamnya di lapangan-lapangan yang tak dikenal dan tak terhingga batasnya.

37. Bertekunlah seperti orang yang berabad-abad menahan diri. Bayangan-bayanganmu itu hidup dan lenyap, akan tetapi apa yang akan hidup seterusnya ada di dalammu, Pengetahuan, tidak akan lenyap – sebab itu adalah pengetahuan/ilmu; itu adalah mahluk yang dulu ada, yang sekarang ada dan yang besok akan tetap ada, yang soal waktu sudah tidak ada artinya baginya.

38. Kalau engkau ingin ketenangan dan damai yang tetap/langgeng oh murid, tanamlah benih-benih pahalamu di lapangan-lapangan untuk panenmu yang akan datang. Terima saja kesengsaraan dari sebab kelahiran.

39. Pindahlah dari bawah terik sinar matahari ke tempat bayangan-bayangan yang sejuk, dan berikan dengan cara demikian tempat pada yang lain-lain.

Airmata karena susah dan dukacita yang menyiram tanah yang kering, akan menghasilkan bunga-bunga dan buah-buahan dari pembalasan Karma. Dan dari dapur dan asap hitam dari hidup manusia bangkitlah api bersayap yang menyala-nyala yang telah dimurnikan dan terus-menerus naik keatas di bawah pengawasan Karma, pada akhirnya mencipta tiga keadaan, yang kaya raya dan megah di Jalannya.

40. Tiga keadaan ini adalah : NIRMANAKAYA, SAMBHOGAKAYA dan DHARMAKAYA, keadaan yang paling luhur.

Tiga keadaan juga disebut tiga busana/pakaian adalah 1. Nirmanakaya, 2. Sambhogakaya dan 3. Dharmakaya.

Buddha yang maha kasih sayang, setelah mencapai tingkat Arhat (jalan ketujuh), mengingkari masuk ke Nirwana atau mengikuti keadaan DHARMAKAYA dan menyeberang ke tepi sebelah lainnya, “karena dari situ (Nirwana), mereka tak akan mungkin lagi menolong umat manusia walau sedikitpun saja yang yang masih diijinkan oleh Karma.

Bentuk-bentuk/ keadaan-keadaan Buddha dinamakan :

1. NIRMANAKAYA, bentuknya etheris, setelah meninggalkan badan wadaq sebelum akan ke alam astral, disamping menguasai ilmu sebagai Adept. Sang Bodhisattva mengembangkan badan itu dalam diri sendiri selama beliau mendapat kemajuan dalam Jalannya. Jika beliau telah mencapai tujuannya dan menolak buahnya, beliau tetap ada di dunia sebagai Adept; kalau beliau wafat, beliau tetap ada dalam badan yang beliau ciptakan sendiri, yang tak dapat dilihat oleh manusia biasa, untuk menjaga dan melindungi mereka dengan cara tidak masuk Nirwana.
2. SAMBHOGAKAYA, adalah sama saja dengan Nirmanakaya, akan tetapi ditambah dengan kemuliaan dari “tiga jenis kesempurnaan”, yang salah satunya merupakan terusapnya sama sekali semua hubungan dengan keduniawian.
3. DHARMAKAYA, adalah Buddha yang sempurna. Arti sesungguhnya bukanlah merupakan suatu badan, akan tetapi tarikan nafas yang sempurna/ideal : kesadaran diri yang tercelup dalam kesadaran Universal/Illahi, atau Jiwa yang telah bersih dari sifat-sifat apapun. Seorang Adept atau Buddha yang telah ada dalam keadaan Dharmakaya memutuskan segala hubungan yang mungkin dengan dunia, pun angan-angan nya pada dunia. Dengan demikian seorang Adept yang berhak mendapat Nirwana mengorbankan keadaan ‘Dharmakaya’ nya dalam kata-kata mistik, supaya dapat menolong umat manusia, sedangkan dari ‘Sambhogakaya’ hanya masih tinggal ilmu yang sempurna dan agung, dan menetap dalam keadaan ‘Nirmanakaya’. Perguruan esoteris mengajar, bahwa Sang Gautama Buddha dengan beberapa Arhat adalah dalam keadaan ‘Nirmanakaya’ dan tak ada sesuatu yang lebih tinggi, selain berdasarkan atas pengorbanan dan pembaktiannya yang begitu besar bagi seluruh umat manusia.

41. Pakaian Shangna itu memang betul dapat memberikan cahaya yang abadi, akan tetapi ‘pakaian Shangna’ saja akan membawa Nirwana pembinasaan, mengakhiri lahir kembali, akan tetapi oh Lanu, membunuh pula kasih sayang. Para Buddha yang telah sempurna dalam keadaan ‘Dharmakaya-Dharmakaya’ yang nikmat, tidak dapat memberikan pertolongan kepada umat manusia lagi. Ah, apakah Pribadi-pribadi akan dikorbankan pada Pribadi

Agung, umat manusia seluruhnya dikorbankan pada satu dua orang saja ?

42. Ketahuilah oh pemula, bahwa Jalan terbuka menuju kenikmatan diri sendiri disingkirkan oleh Bodhisattva-Bodhisattva dari 'Hati tersembunyi', ialah Buddha dan kasih sayang.

43. Hidup demi keselamatan seluruh umat manusia adalah langkah pertama. Melatih diri untuk menjalankan enam kebaikan penuh kemegahan adalah yang kedua.

44. Di dalam keadaan Nirmayakaya yang berendah hati berarti bagi diri sendiri mengorbankan kebahagiaan berabad-abad untuk ikut serta dalam menolong membebaskan umat manusia. Mencapai kebahagiaan Nirwana hanya untuk dikorbankan, itulah jejak yang tertinggi dan terakhir dan tak ada bandingnya dalam Jalan Pengorbanan.

45. Kenal ini sebagai Jalan 'Rahasia' oh murid, jalan yang dipilih oleh para Buddha yang sempurna, yang mengorbankan Pribadinya demi mereka yang lebih lemah.

46. Dan kalau 'Pelajaran/Ilmu Hati' masih terlalu muluk-muluk bagimu, kalau engkau masih harus menolong dirimu sendiri dan takut memberi pertolongan kepada orang lain – diperingatkan sebelumnya, engkau yang bimbang; cukuplah engkau menerima saja 'pelajaran-pelajaran/ilmu Mata' dari Kepastian. Tetaplah mengharap-harap. Sebab kalau Jalan Tersembunyi itu 'hari ini' tidak diketemukan 'besok pagi' mungkin telah ada di hadapanmu. Ketahuilah, bahwa tiap niat bagaimana kecilpun tak berhingga, ke arah yang sejati maupun yang tak sejati, tak ada yang dapat lenyap dari kekuasaan sebab-musabab/kepastian Karma. Asap yang tak berguna tidak akan tanpa bekas. "Perkataan yang melukai, diucapkan dalam hidup dahulu, tidak dihapuskan, akan tetapi selalu kembali lagi."

Tanaman merica tidak akan berbunga mawar, pun bunga melati yang mungil kecil seperti bintang perak tak akan menjadi bunga tanaman yang berduri atau rumput-rumputan.

47. Pada 'Hari ini' engkau dapat membuat kemungkinan-kemungkinan untuk 'besok pagi' mu. Benih-benih sebab-musabab yang tiap detik ditanam sepanjang Perjalanan Jauh memberi panen setimbalnya, karena Keadilan yang Pasti tak berubah, menguasai seluruh dunia. Dengan tindakan-tindakan yang tak pernah salah, ia menghadiahkan pada hidup semua makhluk malapetaka atau kebahagiaan, ialah buah Karma dari pikiran maupun perbuatan kita dahulu.

48. Terimalah bagianmu, sebegitu banyak menurut jasa-jasamu, hati yang sabar. Haraplah tetap riang hati dan terimalah nasibmu. Begitulah Karmamu, Karma dari putaran-putaran lahir dan nasib juga dari mereka, yang sama dengan engkau lahirnya dalam kesulitan-kesulitan dan kesengsaraan, bergembira dan menangis dari hidup ke hidup, terikat oleh perbuatan-perbuatanmu dulu.....

49. Engkau 'hari ini' bekerja untuk mereka dan 'besok pagi' mereka bekerja untukmu.

50. Dari kuncup pengorbanan diri datanglah buah yang lezat manis dari Kebebasan yang terakhir.

51. Pasti leburlah ia yang takut pada Mara, tidak mau memberi pertolongan pada orang lain, karena tak ada manfaatnya bagi diri sendiri.

Seorang peziarah yang lelah dan akan mendinginan badannya dalam sungai yang mengalir, tetapi tidak berani menyelam karena takut dibawa arus air, bisa tewas karena kepanasan. Tak berbuat karena takut merugikan

kepentingan diri, akan mendapatkan buah-buahan yang busuk saja.

52. Hidup seorang yang berbakti/bertakwa tetapi hanya untuk kepentingan diri sendiri tak ada gunanya. Manusia yang tidak menunaikan tugasnya yang tertentu dalam hidupnya, sia-sia belaka dalam hidupnya.

53. Ikuti roda hidup; ikuti roda kewajiban terhadap bangsa dan keluarga, terhadap teman dan musuh dan tutuplah pikiranmu bagi dukacita dan kesenangan, dua-duanya. Habiskanlah Kepastian karma karena akibat-akibat. Peroleh Siddhi-Siddhi untuk lahirmu kemudian.

54. Jika engkau tidak dapat menjadi matahari, terimalah menjadi planet yang berendah hati. Ya, jika engkau tidak dapat menyala-nyala seperti matahari siang hari di puncak kesunyian yang abadi, tertutup dengan salju, pilih dan oh murid baru, jurusan yang lebih rendah.

55. Tunjukkan 'Jalan' – bagaimana samar-samar juga dan seperitlah hilang dalam tengah-tengah ribuan bintang-bintang – sebagai bintang sore menjadi penunjuk jalan bagi mereka yang bepergian pada waktu malam.

56. Lihat bintang Migmar/Mars sedangkan 'matanya' cepat menerobos bumi yang sedang tidur diselimuti dengan selubung-selubung kemerah-merahan. Lihat aura yang menyala-nyala dari "tangannya" Lhagpa/Mercurius, yang merintang dengan penuh kasih sayang dan melindungi kepala-kepala para tapanya. Dua-duanya sekarang adalah pengabdian dari Nyiama/Matahari, yang tidak ada pada waktu malam hari, dan mereka menjadi gantinya sebagai penjaga-penjaga yang diam. Mereka itu pada zaman Kalpa-kalpa yang lampau merupakan Nyiama-nyiama sendiri dan pada 'hari-hari' kemudian dapat menjadi dua matahari lagi. Begitulah naik turunnya dalam alam karena kepastian Karma.

57. Haraplah seperti mereka oh Lanu. Beri kepada para pengelana penerangan dan pertolongan dan carilah mereka yang kurang pengetahuannya daripada engkau; yang ada dalam kesunyian dan kesengsaraan, haus dan lapar untuk makan nasi kebijaksanaan tanpa Guru, dan tak ada pengharapan dan pertolongan dan biarlah ia mendengar 'Kepastian'.

58. Katakan padanya oh Calon, bahwa ia yang dapat membuat angkuhnya dan cintanya pada diri sendiri menjadi budak dari ketakwaannya; bahwa ia, walaupun masih terikat oleh keadaan keduniawian, akan tetapi atas kesabaran dan pasrahnya kepada Kepastian, bagaikan menaburkan bunga-bunga yang indah di kaki Shakya-Thub-Pa (Buddha), dalam hidupnya sekarang juga dapat menjadi Srottapatti*. Siddhi-siddhi kesempurnaan masih jauh sekali tampaknya; akan tetapi langkah pertama telah ditempatkan, telah mulai masuk dalam arus; penglihatan tajam dari burung garuda, pun pendengaran peka seperti rusa penakut, dapat dikuasai oleh yang berkelana.

*Srottapatti adalah ia yang masuk dalam arus 'Nirwana', kecuali karena sebab-sebab yang istimewa sekali, seorang Chela/Murid akan membutuhkan tujuh kehidupan lagi sebelum mencapai tujuannya yang terakhir.

59. Katakanlah oh Calon, bahwa kebaktian yang sungguh-sungguh dapat memberikan kembali ilmu-ilmu, yang menjadi miliknya dalam hidup-hidup yang lampau. Penglihatan Deva dan pendengaran Deva tidak dapat diterima dalam satu hidup saja.

60. Haraplah berendah hati, jika engkau ingin mendapat ke'arifan/kebijaksanaan.

61. Lebih-lebih berendah hati lagi, kalau ingin menguasai kebijaksanaan.
62. Haraplah seperti samudra, yang menelan didalamnya semua sungai-sungai dan bengawan-bengawan besar. Ketenangan tak berhingga dari samudra, tetap tak tergoyah; ia tak merasa adanya yang mengalir padanya.
63. Kuasailah dengan kepribadianmu yang luhur, keakuan-keakuanmu yang rendah.
64. Kuasailah dengan yang Abadi/Langgeng, Kepribadianmu yang luhur.
65. Ya luhurlah dia, yang mematikan nafsu-nafsunya.
66. Lebih luhur adalah dia, yang di dalam batin, ialah Kepribadian Tuhan telah mematikan kesadaran dari nafsu-nafsu.
67. Jagalah supaya janganlah yang rendah dapat mengotori yang luhur.
68. Jalan kebebasan yang terakhir letaknya di Diri Pribadimu sendiri.
69. Jalan itu mulai dan hentinya di luar keakuan yang rendah.
70. Di bawah mata para Tirthika yang angkuh, ibu sungai – ibu sungai tidak di sanjung-sanjung oleh manusia dan mereka selalu berendah hati; di mata orang gila kelihatannya bentuk manusia itu kosong, walaupun penuh dengan isi 'Air Amrita' yang manis. Sedang sungai-sungai yang suci mulainya dari tanah-tanah yang suci dan siapa yang memiliki kebijaksanaan akan dihormati oleh seluruh manusia.
71. Para Arhan dan Bijaksana dari visie yang tak terhingga batasnya, jarang sekali adanya sepertilah bunga dari pohon Udumbara. Para Arhan dilahirkan pada tengah malam, sama-sama waktunya dengan berkembangnya tanaman yang kudus dengan sembilan dan tujuh tangkai, bunga yang suci yang membuka dan mekar pada waktu gelap dari embun suci murni dan di tempat yang penuh es di puncak-puncak yang tinggi tertutup dengan salju, gunung-gunung, yang tidak pernah diinjak oleh kaki-kaki orang-orang yang berdosa.
72. Tak ada oh Lanu, yang pernah jadi Arhan dalam kelahiran pada waktu sukmanya pertama-tama ingin kebebasan yang paling akhir. Toh, engkau yang ingin sekali, tak ada seorangpun prajurit yang bersuka rela dengan gagah berani ikut perang antara yang hidup dan yang mati, toh tak ada calon prajurit seorangpun, yang dapat ditolak menginjak Jalan, yang menuju medan pertempuran.
73. Sebab, dia akan menang atau dia akan kalah.
74. Ya, kalau dia menang, dia akan kebagian Nirwana. Baru setelah ia membuang bayangan badannya yang dapat mati, sebab musabab dari banyak susah dan sakit, yang tak dapat disembuhkan – kemudian umat manusia akan menghormati dia sebagai Buddha yang kudus dan luhur.
75. Dan kalau dia jatuh, pun jatuhnya tidak tanpa guna; musuh-musuh yang telah dikalahkan dalam pertempuran-pertempuran paling akhir tak akan kembali lagi dalam hidup yang akan datang.
76. Tetapi kalau engkau ingin mencapai Nirwana dan tak akan mengindahkan pialanya, janganlah buah berbuat

maupun tidak berbuat dijadikan soal atau tujuanmu oh sang hati pemberani.

77. Ketahuilah bahwa Sang Bodhisattva yang melepaskan Kebebasan untuk menjalankan pengorbanan dan memikul sengsara dari “Hidup Tersembunyi”*, disebut “Yang Tigakali Terhormat”, oh engkau yang akan ingin memikul sengsara menembus semua putaran siklus.

*Hidup tersembunyi adalah hidup sebagai Nirmanakaya

78. Jalannya adalah satu murid, akan tetapi pada ujungnya menjadi dua. Tingkat-tingkatannya tertutup dengan empat atau tujuh pendopo. Pada ujung pertama: kebahagiaan pada saat itu juga; pada ujung lain: kebahagiaan tertunda, Dua-duanya adalah piala atas jasa-jasanya; pada engkau dipersilahkan memilih.

79. Yang satu menjadi dua, yang ‘terbuka’ dan yang ‘tersembunyi’. Yang pertama membawa engkau ke tujuan, yang kedua menuntun engkau sampai ke Pengorbanan Diri Pribadi.

80. Jika yang selalu berubah-ubah dikorbankan pada Yang Tetap/Kekal, pada engkaulah jatuh pialanya; titik air kembali lagi pada tempat semula. Jalan ‘terbuka’ membawa engkau ke arah perubahan yang tak berubah -Nirwana, keadaan kesempurnaan yang cemerlang, kebahagiaan, yang tak dapat dibayangkan dengan pikiran, yang tak ada bandingnya.

81. Begitulah Jalan Pertama ke Kebebasan.

82. Akan tetapi Jalan Kedua ialah : – Pengorbanan, dan karena itu dinamakan ‘Jalan Sengsara’.

83. ‘Jalan Tersembunyi’ itu menuntun Sang Arhan memikirkan, kesengsaraan yang tak dapat digambarkan; susah karena memikirkan mereka yang ‘hidupnya yang sama dengan kematian’, dan belas kasihan namun tak berdaya melihat umat manusia yang mengalami dukacita disebabkan oleh Karma; para Bijaksana tak ada yang berani membatalkan buah-buah Karma.

84. Karena telah tertulis ; “Belajarlah menjauhi segala sebab-sebab ; akan tetapi getaran dari akibat, begitupun gelombang-gelombng besar dari musim/waktu, harus engkau biarkan jalannya”.

85. ‘Jalan terbuka’ akan menyuruh engkau membuang badan Bodhisattva, setelah engkau mencapai ketamatannya dan engkau akan masuk dalam ‘Dharmakaya’, keadaan kemuliaan yang memiliki tiga kemegahan, dan lupa terus-menerus pada dunia dan umat manusia.

86. ‘Jalan tersembunyi’ menuju ke arah kebahagiaan Paranirwana, akan tetapi setelah akhir beberapa kalpa yang tak terhingga, setelah Nirwana-nirwana didapat dan hilang karena rasa kasih sayang dan rasa kasihan tak terbatas pada dunia dan manusia yang tertipu dan tersesat.

87. Tetapi juga ada firman yang bunyinya : “Yang terakhir akan menjadi yang paling agung”. Samyak Sambuddha, Guru Kesempurnaan, mengorbankan Dirinya untuk menolong dunia dengan berhenti di ambang pintu Nirwana, keadaan yang suci murni.....

88. Mengenai dua jalan engkau telah mengerti sekarang. Waktu memilihmu telah datang oh Jiwa yang menyala-nyala, kalau engkau telah sampai ujungnya melalui tujuh gapura.

Cemerlanglah daya pikirmu. Angan-angan yang menyesatkan engkau tak mempengaruhi dan menjerat engkau lagi, karena engkau telah mengerti semuanya. Dengan tak terselubung adalah Kesunyatan sekarang di hadapanmu dan ia dengan sungguh-sungguh melihat pada wajahmu. Ia berkata :

89. Lezatlah rasanya buah dari ketenangan dan kebebasan demi Pribadi nan Luhur/Higher Self, akan tetapi lebih lezat lagi ialah buah-buah dari penunaian kewajiban yang pahit dan lama, ya dari pengobanan untuk kepentingan orang lain, dari umat manusia yang sengsara.

90. Ya, yang menjadi *Pratyeka Buddha itu hanya memberi hormat pada Pribadi nan Luhur/Higher Self. Bodhisattva ialah yang unggul dalam pertempurannya dan yang telah memegang piala di tangannya, akan tetapi dikarenakan oleh rasa kasih sayang yang sedalam-dalamnya berkata:

91. “Demi untuk orang lain saya tidak menerima Piala ini”, dan ia menyelesaikan Pengorbanan yang lebih besar.

92. Seorang juru selamat dari Dunia adalah dia.....

93. Lihat! Tujuan terakhir penuh kebahagiaan/kenikmatan dan Jalan yang jauh penuh kesengsaraan ada didepanmu. Engkau dapat memilih yang satu atau yang lain, engkau yang bersedia menderita melewati lingkaran-lingkaran masa yang akan datang.

AUM VAJRAPANI AUM

(Bersambung ke bagian 3...)

**Pratyeka Buddha adalah Bodhisattva yang ingin dalam keadaan Dharmakaya, yang mendapatkannya setelah banyak kehidupan. Dengan tidak mengindahkan sengsaranya umat manusia atau untuk menolongnya, akan tetapi hanya karena mencari kenikmatan sendiri, mereka masuk Nirwana dan hilanglah ia dari mata dan hati para umat manusia.

***Di golongan Buddha sebelah Utara ‘Pratekya Buddha’ disamakan dengan arti mementingkan diri sendiri/Selfish Buddha.



Madame Blavatsky with Masters Kuthumi, El Morya & St. Germaine
Origins (and credentials) of photograph unknown

Iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [The Voice Of The Silence](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di [WordPress.com](#).